

JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN 2021 (Analisis Wacana Kritis pada Situs lombokpos.jawapos.com)

Ummu Salamah¹, Hartin Nur Khusnia², Muhlis³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

hartinnkhusnia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the discourse of flood reporting in West Lombok Regency in 2021 on the lombokpos.jawapos.com website from the perspective of disaster journalism. This research uses a qualitative descriptive method based on the critical discourse analysis put forwards by the Teun A. van Dijk model, which has three dimensions of analysis, including text analysis, social cognition and social context. The research data collected were news reports about the flood disaster in West Lombok in 2021 derived from the local media site lombokpos.jawapos.com. The results of this study revealed that in the text dimension, the construction of flood disaster news discourse in the pre-disaster phase focused on conveying disaster mitigation programs implemented by the government. In the disaster response phase, the discourse construction mostly contains reporting on the conditions and needs of the community at the disaster site as well as aid distribution activities. Whereas in the post-disaster phase, news discourse construction focuses on monitoring the rehabilitation and reconstruction process, such as recovery programs by the government and related parties.

Keywords: *Disaster journalism, Critical discourse analysis, Floods*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan banjir di Kabupaten Lombok Barat tahun 2021 pada situs lombokpos.jawapos.com dari perspektif jurnalisme bencana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pada analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang memiliki tiga dimensi analisis antara lain teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Data penelitian yang dikumpulkan ialah pemberitaan tentang bencana banjir di Lombok Barat tahun 2021 yang bersumber dari situs media lokal lombokpos.jawapos.com. Hasil penelitian menemukan bahwa pada dimensi teks, konstruksi wacana pemberitaan bencana banjir dalam fase pra bencana berfokus pada menyampaikan program mitigasi bencana yang dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam fase tanggap bencana, konstruksi wacana sebagian besar berisikan pelaporan kondisi dan kebutuhan masyarakat di lokasi bencana serta kegiatan penyaluran bantuan. Sedangkan dalam fase pasca bencana, konstruksi wacana berita berfokus pada pengawasan proses rehabilitasi dan rekonstruksi yakni upaya pemulihan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: *Jurnalisme bencana, Analisis wacana kritis, Banjir*

PENDAHULUAN

Media sebagai alat komunikasi massa berperan vital dalam memberikan segala informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh khalayak tidak terkecuali informasi penting ketika terjadi peristiwa di suatu wilayah tertentu (Ardianto *et al*, 2009:13). Salah satu peristiwa krusial yang kerap terjadi di Indonesia ialah bencana alam. Adanya peristiwa bencana alam menjadi dasar pentingnya komunikasi mitigasi bencana yang berfokus pada penyebaran informasi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan masyarakat sebagai upaya menghadapi dan mengurangi dampak bencana.

Pada tanggal 6 Desember 2021, banjir bandang dan longsor menerjang beberapa wilayah di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Salah satu wilayah yang dilaporkan terdampak bencana banjir bandang tersebut ialah wilayah Kabupaten Lombok Barat. Peristiwa terkait bencana banjir ini pun ramai diberitakan media karena memiliki nilai berita, tidak terkecuali media lokal.

Konstruksi berita yang disajikan media dapat terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhi wartawan dalam memproduksi berita, seperti faktor internal berupa kognisi atau pengetahuan dan kepercayaan seorang wartawan serta faktor eksternal seperti kondisi sosial dan budaya dapat menentukan konstruksi wacana pemberitaan yang diinginkan. Berbagai faktor ini sangat berpengaruh terhadap konstruksi wacana pemberitaan bencana.

Berdasarkan peristiwa bencana alam serta maraknya pemberitaan terkait bencana alam ini memunculkan istilah dalam dunia jurnalisme yakni jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana mengacu pada kegiatan jurnalistik seperti meliput, memperoleh dan menyajikan informasi mengenai kondisi bencana serta perkembangan setelah bencana sesuai dengan prinsip dan fase liputan bencana (Nazaruddin, 2007). Konsep jurnalisme bencana menjadi pedoman bagi media dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi dan memengaruhi masyarakat dalam mengambil tindakan yang tepat dalam merespon kejadian bencana.

Konsep jurnalisme bencana memberikan perhatian pada pemberitaan bencana sesuai dengan fase-fase bencana yakni pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana. Selain itu, konsep jurnalisme bencana memiliki empat prinsip yang dijadikan pedoman dalam produksi berita bencana diantaranya prinsip akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Adapun paradigma penelitian ini ialah paradigma kritis. Paradigma kritis menjelaskan tentang model-model analisis yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti distribusi kekuasaan, pertarungan ideologi ataupun representasi identitas dalam politik (Nasrullah, 2020: 38).

Objek penelitian ini ialah media *online* Lombokpos.jawapos.com. Sedangkan subjek penelitian ini ialah berita tentang bencana banjir di Lombok Barat pada tahun 2021 periode 12 Februari 2021-14 Februari 2022. Kemudian

subjek dalam dimensi analisis kognisi sosial ialah wartawan yang memproduksi seluruh pemberitaan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati, mencatat dan mendokumentasikan data yang didapatkan ketika meneliti dimensi teks. Kemudian dalam dimensi analisis kognisi sosial, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pihak media Lombokpos.jawapos.com. Dalam dimensi analisis konteks sosial dilakukan studi pustaka dan penelusuran sejarah. Analisis data dalam penelitian ini kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan analisis yakni dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS TEKS

Tahap pertama dari metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk ialah analisis, analisis teks wacana berita yang diuraikan ke dalam tiga struktur wacana antara lain struktur makro, superstruktur, dan beberapa elemen dalam struktur mikro. Berikut ulasan dari hasil penafsiran peneliti tentang analisis teks wacana struktur makro pada berita terkait bencana banjir di Lombok Barat dalam situs lombokpos.jawapos.com:

1. Kategori Pra Bencana: Analisis teks pada berita berjudul "Perkaya Informasi Kebencanaan, Kurangi Risiko Bencana di NTB"

Teks berita berjudul *Perkaya Informasi Kebencanaan, Kurangi Risiko Bencana di NTB* dimuat pada tanggal 12 Februari 2021. Berdasarkan tinjauan struktur makro, topik berita ini ialah pengelanaan aplikasi Siaga NTB sebagai sumber informasi bencana.

Berdasarkan struktur Semantik, kalimat pertama yang menjadi *lead* berita ialah bentuk pemaknaan terhadap pernyataan narasumber. Elemen Latar ditemukan dalam pernyataan narasumber yang berisi penyampaian tujuan utama pemerintah yakni upaya mengurangi risiko bencana dengan menyediakan sumber informasi kepada masyarakat di wilayah NTB.

Elemen Detil ditemukan dalam beberapa teks berita yang berisi uraian tentang upaya mengurangi resiko bencana dan manajemen kebencanaan seperti pada paragraf 3 sebagai berikut.

Menurutnya, salah satu upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan memperkaya informasi tentang kebencanaan. Mulai dari potensi bencana di sekitar tempat tinggal, risiko sampai dengan mitigasi mandiri serta mengetahui pihak berwenang yang dapat dihubungi jika terjadi *force majeure* (bencana alam besar).

Elemen Detil juga ditemukan dalam paragraf 6 yang berisi uraian pernyataan Wakil Gubernur NTB terkait dengan manajemen kebencanaan. Isi teks paragraf 6 ialah sebagai berikut.

Wagub mengingatkan, agar manajemen kebencanaan antar-stakeholder terkait benar-benar memahami tugas, fungsi dan kewenangannya. Ia mencontohkan, masyarakat di pinggir hutan harus mengetahui potensi bencana seperti banjir dan longsor atau

masyarakat pesisir pantai yang berpotensi terkena bencana tsunami atau abrasi, lengkap dengan pengetahuan tentang mitigasi dan jalur evakuasi penyelamatan diri.

Selanjutnya ditemukan beberapa kalimat yang dikategorikan sebagai Praanggapan diantaranya pada paragraf 4 yang berisi kutipan langsung pernyataan narasumber dari pihak pemerintah yakni Wakil Gubernur NTB Sitti Rohmi Djalilah sebagai upaya memperkuat elemen Latar pada paragraf sebelumnya. Paragraf 4 tersebut menegaskan tentang pentingnya pemahaman tentang bencana pada masyarakat NTB.

Teks berita yang berisi penyampaian strategi pemerintah menunjukkan adanya upaya dalam meningkatkan pemahaman serta mempersiapkan masyarakat dalam memproteksi diri lebih dini untuk mengurangi risiko bencana. Terdapat strategi wacana yang ditemukan dalam diksi "perkaya" pada judul berita yang secara menunjukkan upaya mendorong khalayak untuk memperbanyak atau memperluas pengetahuan tentang kebencanaan dengan tujuan mengurangi risiko bencana.

Berdasarkan tinjauan tersebut, prinsip jurnalisme bencana yang dimunculkan dalam pemberitaan ini ialah prinsip komitmen menuju rehabilitasi. Dalam hal ini, rehabilitasi yang dilakukan berdasarkan pada peristiwa-peristiwa bencana yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga perlu adanya persiapan masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang perlindungan dini dalam menghadapi bencana.

2. Kategori Tanggap Bencana: Analisis teks pada berita berjudul "Rawan Banjir dan Longsor, 16 Desa di Gunungsari Butuh Alat Pendeteksi"

Berita berjudul *Rawan Banjir dan Longsor, 16 Desa di Gunungsari Butuh Alat Pendeteksi* yang dimuat pada tanggal 21 Desember 2021 mengangkat topik tentang laporan kondisi desa rawan longsor di wilayah Lombok Barat yang memerlukan alat pendeteksi longsor.

Penggunaan kata "rawan" dalam judul berita menunjukkan adanya tujuan untuk memberikan peringatan darurat akan perlunya kesiapsiagaan. Salah satu bentuk kesiapsiagaan tersebut ialah tersedianya alat penunjang yang dapat membantu masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir dan longsor. Alat pendeteksi dibutuhkan sebagai salah satu upaya dalam menjalankan sistem peringatan dini ketika terjadi potensi bencana untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan evakuasi sehingga mengurangi resiko kerugian akibat bencana alam yang melanda.

GIRI MENANG—Desa-desanya di wilayah perbukitan Kecamatan Gunungsari membutuhkan alat pendeteksi longsor. Alat yang sebelumnya terpasang sejak tahun 2016 silam ternyata rusak sejak 2020 lalu.

Penggunaan kata "membutuhkan" pada kutipan *lead* di atas menandakan bahwa adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi. Mengingat pada bulan Desember, Indonesia akan memasuki musim hujan sehingga potensi curah hujan yang tinggi serta saluran air yang tidak dapat menampung debit air kemungkinan besar menyebabkan terjadinya banjir dan longsor pada wilayah-wilayah tertentu.

Adanya penekanan pada fasilitas-fasilitas atau infrastruktur yang tidak berfungsi dengan baik menyebabkan terjadinya longsor dan banjir kiriman mengindikasikan desakan kepada pemerintah maupun dinas terkait untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Secara Semantik, Latar berita ini ialah kondisi sejumlah desa rawan longsor yang berada di wilayah perbukitan Kecamatan Gunungsari yang membutuhkan alat pendeteksi longsor karena alat yang sebelumnya sudah rusak. Berdasarkan elemen Praanggapan, ditemukan beberapa pernyataan dari narasumber yang dilengkapi dengan penjelasan terkait seperti pada paragraf 5 dan 6.

Pada paragraf 5 memaparkan tentang asumsi yang disampaikan oleh narasumber yakni Kepala Desa Guntur Macan yang mendukung urgensi pemasangan alat pendeteksi longsor di desanya guna normalisasi daerah dan dampak bencana lainnya.

Kemudian pada paragraf 6, terdapat upaya dalam memberikan pernyataan yang mendorong agar permasalahan tersebut dapat segera diupayakan oleh pihak yang bertanggungjawab. Paragraf 6 ini berisi tentang upaya alternatif yang dilakukan oleh pihak desa untuk mengingatkan masyarakat setempat jika terjadi potensi bencana yang ditambahkan dengan Praanggapan yang tertulis "*Namun ini tidak bisa dengan cepat juga warga melakukan evakuasi diri*".

Elemen Maksud dari wacana pemberitaan ini disampaikan secara eksplisit yakni memunculkan harapan narasumber yakni Camat Gunungsari dalam paragraf 10 yang bertuliskan "*Sudah kami sampaikan ke dinas terkait dengan kondisi ini. Semoga bisa segera menjadi perhatian bersama*" tuturnya.

Maksud dalam pemberitaan ini ialah agar informasi terkait permasalahan tidak berfungsinya alat pendeteksi longsor dapat tersampaikan pada pihak terkait sehingga pihak yang bertanggung jawab dapat segera memberikan langkah konkrit dalam menyelesaikan permasalahan guna meningkatkan sistem peringatan dini agar memudahkan masyarakat melakukan evakuasi jika sewaktu-waktu bencana tiba.

Kemudian berdasarkan elemen Praanggapan, terdapat beberapa kalimat yang diidentifikasi merupakan pernyataan yang digunakan untuk memperkuat makna suatu teks seperti pada paragraf 5 hingga 8. Paragraf 5 berisi pernyataan narasumber yang merupakan Camat Gunungsari yang bernama M Mudassir. Dalam pernyataannya yang ditulis dalam bentuk kutipan langsung menuturkan bahwa dalam upaya penanganan normalisasi daerah untuk mencegah wilayah tidak mudah tergenang dibutuhkan alat yang dapat membantu masyarakat yang tinggal di wilayah rawan longsor yakni alat pendeteksi longsor.

Kemudian terdapat penjelasan tambahan atas pernyataan narasumber pada paragraf 5 tersebut dijelaskan pada paragraf 6 yang berisi kondisi sementara masyarakat yang tinggal di wilayah rawan longsor yang termasuk dalam elemen Detil. Pada paragraf 6 ini berisi informasi terkait bagaimana pihak desa mencari solusi sementara selama alat pendeteksi rusak. Meskipun demikian, terdapat koherensi kontras yang mengungkapkan hubungan makna perlawanan yang menjelaskan cara sementara yang digunakan ini kurang efektif dan tidak tanggap dalam proses evakuasi warga.

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan prinsip jurnalisme bencana yakni prinsip akurasi dan prinsip kontrol dan advokasi yang ditandai dengan penyajian

informasi terkait kondisi wilayah rawan longsor yang tengah membutuhkan alat pendeteksi untuk memudahkan proses evakuasi masyarakat setempat. Upaya Lombokpos.jawapos.com dalam menyampaikan informasi tentang kondisi wilayah yang berpotensi tinggi terjadi bencana menunjukkan adanya pengawasan dan advokasi yakni mendorong pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan langkah penanganan terhadap permasalahan di wilayah rawan bencana.

3. **Kategori Pasca Bencana: Analisis teks pada berita berjudul "Angin Segar, Ada Dana Rp 59 Miliar Untuk Korban Banjir Lobar"**

Berdasarkan struktur makro, berita berjudul *Angin Segar, Ada Dana Rp 59 Miliar Untuk Korban Banjir Lobar* edisi 6 Januari 2022 mengangkat topik tentang rencana rehabilitasi yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Barat. berita ini berisi informasi tentang anggaran dana dari Pemerintah Kabupaten Lobar untuk menangani masyarakat terdampak bencana banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Gunungsari dan Batulayar. Berita ini juga dilengkapi subjudul yang bertuliskan "DAU Lobar Direfocusing untuk Penanganan Covid-10 dan Bencana"

Berdasarkan struktur wacana Semantik, Latar ditemukan pada *lead* berita yang memaparkan tentang penggunaan anggaran yang disetujui DPRD Lobar untuk penanganan bencana non Covid-19.

GIRI MENANG-Nasib korban bencana banjir dan tanah longsor di Kecamatan Gunungsari dan Batulayar mulai jelas. Pemkab Lobar sudah memiliki dana untuk membantu mereka. Itu setelah DPRD Lobar menyetujui, anggaran tahun 2022 dan sisa anggaran Belanja Tidak Terduga (BTT) tahun 2021 digunakan untuk penanganan bencana non Covid-19.

Latar juga ditemukan pada paragraf 4 yang berisi informasi tentang adanya surat edaran dari Kemenkeu RI untuk menyiapkan dana *refocusing* sebanyak delapan persen dari Dana Alokasi Umum (DAU). Kemudian elemen Praanggapan ditemukan pada paragraf 2 dan 3 yang berisi kutipan langsung pernyataan narasumber yakni Ketua DPRD Lobar Hj. Nurhidayah yang mengungkapkan bahwa terdapat anggaran tetap setiap tahun dan sisa dari anggaran penanggulangan Covid-19 dialokasikan untuk bencana non Covid-19.

Elemen Maksud ditemukan pada paragraf 6. Paragraf 6 berisi penyampaian tujuan pemerintah dalam menangani dampak dari bencana banjir bandang dan tanah longsor. Selain itu, elemen Maksud juga ditemukan pada paragraf 9 yang berisi penyampaian harapan Wakil Ketua DPRD Lobar. Informasi yang ditonjolkan dalam berita ialah tentang perkembangan langkah aktif yang diupayakan pemerintah dalam memberikan solusi terhadap nasib masyarakat terdampak bencana banjir bandang dan longsor di wilayah Gunungsari dan Batulayar.

Dari sisi retorik, pada judul berita ditemukan penggunaan metafora yakni "angin segar" agar lebih menarik pembaca dan menunjukkan bahwa dana bantuan dapat membantu kondisi para korban yang terdampak banjir di wilayah Lombok Barat sehingga menjadi lebih baik dan kembali ke keadaan normal.

Dari seluruh elemen analisis wacana yang telah diuraikan, berita ini memunculkan prinsip kontrol dan advokasi yang ditandai dengan upaya dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani bencana dan dampaknya. Selain itu, dengan menjalankan fungsi pengawasannya ini terdapat prinsip komitmen menuju rehabilitasi yakni upaya membantu dalam proses pemulihan pasca bencana.

B. ANALISIS KOGNISI SOSIAL

Wartawan meyakini bahwa potensi bencana yang terjadi di Indonesia tidak terkecuali di wilayah NTB didasarkan pada kondisi geografis sehingga konstruksi wacana yang terbentuk pada pemberitaan lebih berfokus pada upaya pengurangan resiko dengan mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana dan penanganan pasca bencana.

Faktor kedua penyebab terjadinya bencana banjir adalah terkait dengan masalah pembangunan seperti drainase yang tidak berfungsi dan kesalahan perencanaan pembangunan. Pada faktor kedua ini, tampak ada upaya untuk mengkritisi bahwa infrastruktur-infrastruktur yang belum memadai menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana.

Adapun pandangan wartawan terhadap konsep jurnalisme bencana yang meliputi tiga fase kebencanaan dan prinsipnya. Saat fase pra bencana, wartawan berfokus pada bagaimana upaya antisipasi pengurangan resiko bencana. Upaya ini dilakukan dengan cara membangun kesadaran masyarakat melalui pengenalan program-program yang dilakukan pemerintah.

Dalam fase tanggap darurat, fokus wacana berita yang dibangun oleh wartawan ialah menginformasikan kondisi yang terjadi di wilayah bencana dan proses penyaluran bantuan. Terakhir, pada fase pasca bencana, wartawan lebih berfokus pada melakukan pengawasan terhadap dampak bencana dan upaya rehabilitasi yang dilakukan pemerintah.

C. ANALISIS KONTEKS SOSIAL

Tuntutan masyarakat akan tanggung jawab penuh pemerintah ketika terjadi peristiwa bencana serta upaya media dalam memfasilitasi pertukaran informasi sangat mempengaruhi konstruksi wacana dalam berita tentang bencana banjir di wilayah Kabupaten Lombok Barat pada 2021.

Administrator publik memiliki kewajiban untuk melapor kepada warga negara mengenai pekerjaan institusinya. Salah satu cara untuk mengoperasionalkan kewajiban serta mencapai tujuan-tujuan tersebut ialah dengan menjalin hubungan dengan media. Hubungan relasi media dan administrasi publik bersifat tautologi (Bungin, 2018: 75). Termasuk ketika peristiwa bencana, pemerintah dan media perlu berkoordinasi dalam segala upaya penanganan bencana.

Wacana yang terkonstruksi dalam peristiwa bencana ini mengungkapkan bahwa kebijakan sepenuhnya ada di tangan pemerintah sehingga ditemukan adanya upaya mempengaruhi legitimasi atau mendorong masyarakat agar menerima dan mengakui kebijakan yang diambil oleh pemimpin maupun pihak yang memiliki kewenangan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat terdampak

bencana banjir menggantungkan nasibnya pada kewenangan dan kebijakan pemerintah.

Pada berita kategori pra bencana menampakkan upaya pemerintah dalam membentuk program perlindungan pra bencana kemudian media Lombokpos.jawapos.com sebagai penyebar informasi membantu pemerintah dalam mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pada berita kategori tanggap bencana, ditemukan sejumlah berita yang memaparkan kondisi wilayah yang membutuhkan penanganan pemerintah baik penanganan terhadap masyarakat terdampak maupun penanganan infrastruktur.

Sedangkan dalam fase pasca bencana, adanya tanggung jawab pemerintah terhadap pemenuhan hak dan kebutuhan masyarakat terdampak bencana mempengaruhi sebagian besar konstruksi wacana berita karena wacana yang terkonstruksi pada pemberitaan fase pasca bencana lebih banyak berisi laporan upaya rehabilitasi yang dilakukan pemerintah serta penyampaian aspirasi masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam perspektif jurnalisme bencana, pemberitaan dalam fase pra bencana berfokus memberitakan informasi tentang perkembangan langkah mitigasi yang dilakukan pihak-pihak terkait serta sosialisasi program perlindungan dan persiapan dalam menghadapi bencana. Hal ini juga sejalan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap tanggung jawab pemerintah dalam melaksanakan program yang dapat membantu masyarakat dalam upaya mitigasi dan perlindungan pra bencana.

Saat fase tanggap darurat, wacana pemberitaan menonjolkan kondisi wilayah terdampak, menyalurkan aspirasi dan kebutuhan korban bencana banjir, serta pelaporan infrastruktur yang rusak. Tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat menjadi semakin penting ketika terjadi bencana untuk memberikan perlindungan serta memenuhi hak dan kebutuhan masyarakat terdampak. Sedangkan saat fase pasca bencana, fokus konstruksi wacana pemberitaan ialah pelaporan tentang pengawasan terhadap perkembangan langkah rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Dalam upaya pemulihan, pihak pemerintah dituntut untuk menjalankan tanggung jawab dalam menangani dampak pasca bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Komala, L., Karlinah, S. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2018). *Komunikasi Politik Pencitraan: The Social Construction of Public Administration (SCoPA)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Nasrullah, R. (2020). *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, M. (2007). *Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*, Volume 1 Nomor 2: 163-177.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 Tentang

Penanggulangan Bencana. (2008).

Van Dijk, T. A. (2006). *Discourse, context and cognition*. *Discourse Studies*, 8(1), 159–177. <http://www.jstor.org/stable/24049517>

Tautan Berita:

<https://lombokpost.jawapos.com/ntb/12/02/2021/perkaya-informasi-kebencanaan-kurangi-risiko-bencana-di-ntb/> (

<https://lombokpost.jawapos.com/qiri-menang/21/12/2021/rawan-banjir-dan-longsor-16-desa-di-gunungsari-butuh-alat-pendeteksi/>

<https://lombokpost.jawapos.com/qiri-menang/06/01/2022/angin-segar-ada-dana-rp-59-miliar-untuk-korban-banjir-lobar/>